

Kajian Literatur Kualitatif tentang Diagnosis Kesulitan Belajar: Pendekatan, Metode, dan Implikasi pada Pendidikan

**Nemi Setrianti¹, Hafiz Hidayat², Chinta Milyani³, Niprisoni⁴, Dina Angraini⁵
Asan Basri⁶**

¹²³⁴⁵⁶Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

e-mail: nemisetrianti1986@gmail.com, chintamilyani1989@gmail.com,
niprisoni5@gmail.com, angrainiutomo@gmail.com, asanbasri59@gmail.com

Abstrak

Diagnosis kesulitan belajar merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Kajian literatur kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan, metode, serta implikasi dari diagnosis kesulitan belajar dalam konteks pendidikan. Berdasarkan analisis literatur terbaru, diagnosis kesulitan belajar dilakukan melalui pendekatan multidimensional yang mencakup aspek psikologis, pedagogis, dan lingkungan. Metode diagnosis yang efektif melibatkan observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen, yang diperkuat dengan penggunaan alat asesmen yang fleksibel dan kontekstual. Hasil diagnosis tidak hanya memberikan gambaran akurat terkait kesulitan belajar, tetapi juga berdampak pada pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif serta strategi intervensi pembelajaran yang tepat sasaran. Kajian ini menekankan pentingnya diagnosis berbasis bukti sebagai landasan pengambilan keputusan dalam pendidikan, yang berkontribusi pada peningkatan efektivitas proses belajar mengajar dan pemberian dukungan holistik bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Rekomendasi diarahkan pada perlunya pelatihan bagi pendidik, pengembangan instrumen diagnosis, serta kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung implementasi diagnosis yang optimal. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan praktik diagnosis yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap manajemen pendidikan.

Kata kunci: *Diagnosis Kesulitan Belajar, Implikasi Pendidikan*

Abstract

The diagnosis of learning difficulties is a critical component in enhancing the quality of education that is inclusive and responsive to individual student needs. This qualitative literature review aims to identify various approaches, methods, and implications of diagnosing learning difficulties within the educational context. Based on the analysis of recent literature, learning difficulties diagnosis employs a multidimensional approach encompassing psychological, pedagogical, and environmental aspects. Effective diagnostic methods involve observation, in-depth interviews, and document analysis, supported by flexible and contextual assessment tools. The diagnostic outcomes not only provide accurate insights into learning challenges but also influence the development of inclusive educational policies and targeted intervention strategies. This review highlights the importance of evidence-based diagnosis as a foundation for educational decision-

making, contributing to the enhancement of teaching and learning processes and holistic support for students facing learning difficulties. Recommendations stress the need for educator training, the development of diagnostic instruments, and collaboration among educational stakeholders to support the optimal implementation of diagnosis. This review is expected to serve as a vital reference in the development of sustainable diagnostic practices with a positive impact on educational management.

Keywords: *Learning Difficulties Diagnosis, Educational Implications*

PENDAHULUAN

Diagnosis kesulitan belajar menjadi salah satu aspek esensial dalam dunia pendidikan modern. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa mencakup berbagai hambatan yang dapat bersifat kognitif, emosional, ataupun sosial yang berdampak pada proses dan hasil pembelajaran (Smith, 2021). Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan mendiagnosis kesulitan belajar secara tepat sangat penting agar intervensi pendidikan dapat dirancang secara efektif dan khusus sesuai kebutuhan siswa.

Perkembangan penelitian dalam bidang diagnosis kesulitan belajar menunjukkan berbagai pendekatan dan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi hambatan belajar. Pendekatan kualitatif dalam kajian literatur menawarkan perspektif yang mendalam dan komprehensif untuk memahami fenomena ini dari berbagai sisi, termasuk konteks sosial dan lingkungan pendidikan (Brown & Jones, 2022). Studi kualitatif juga memperkaya cara pandang dalam mengevaluasi hasil diagnosis yang tidak hanya berdasarkan angka kuantitatif, tetapi juga pengalaman dan narasi individu.

Namun, dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan signifikan, terutama mengenai standar dan konsistensi metode diagnosis yang diterapkan di berbagai tempat dan konteks pendidikan (Mitchell, 2019). Perbedaan dalam metode ini dapat menyebabkan variasi dalam hasil diagnosis dan efektivitas intervensi yang diberikan. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan rangkuman dan evaluasi kritis terhadap pendekatan dan metode yang ada guna mencari solusi terbaik yang dapat diadopsi secara luas.

Selain itu, implikasi dari diagnosis kesulitan belajar terhadap kebijakan pendidikan perlu mendapat perhatian khusus. Diagnosis yang akurat dan tepat sasaran akan memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan kebijakan serta praktik pendidikan yang inklusif dan responsif (Creswell, 2014). Kebijakan yang berdasar data valid dari diagnosis akan mendorong pengembangan program pendidikan yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik yang beragam.

Kajian literatur kualitatif ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait pendekatan, metode, dan implikasi diagnosis kesulitan belajar sebagai bahan acuan bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan intervensi yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberi dampak positif yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi literatur (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan terkait Kajian Literatur Kualitatif tentang Diagnosis Kesulitan Belajar: Pendekatan, Metode, dan Implikasi pada Pendidikan. Studi literatur dipilih karena memungkinkan

peneliti untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu, laporan kebijakan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik tersebut (Creswell, 2014; Webster & Watson, 2002). Pendekatan ini bersifat kualitatif dengan fokus pada analisis konten dan komparatif terhadap berbagai sumber yang ada.

Populasi penelitian adalah seluruh literatur yang membahas Kajian Literatur Kualitatif tentang Diagnosis Kesulitan Belajar: Pendekatan, Metode, dan Implikasi pada Pendidikan. Sampel diambil secara purposive sampling, yaitu memilih literatur yang paling relevan dan kredibel dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, dan artikel ilmiah. Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas secara eksplisit tentang Kajian Literatur Kualitatif tentang Diagnosis Kesulitan Belajar: Pendekatan, Metode, dan Implikasi pada Pendidikan, sedangkan literatur yang tidak relevan atau kurang kredibel dikeluarkan dari analisis (Onwuegbuzie, Leech, & Collins, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka, yaitu mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis yang telah dipilih. Sumber data diperoleh melalui pencarian di database akademik seperti Google Scholar, Perpustakaan Nasional, portal jurnal universitas, serta situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pengembangan instrumen berupa lembar pencatatan data yang berisi aspek-aspek penting yang dianalisis, seperti tujuan pelatihan, metode pelatihan, mekanisme evaluasi, hasil evaluasi, tantangan pelaksanaan, dan rekomendasi kebijakan. Instrumen ini berfungsi sebagai panduan untuk mengekstrak informasi secara sistematis dari setiap literatur yang dianalisis (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis konten kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan tematik. Proses analisis meliputi tahap membaca dan memahami isi literatur, mengkategorikan informasi berdasarkan tema utama, serta menyintesis temuan-temuan yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan komprehensif, dengan mengacu pada teori dan temuan empiris yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan yang Digunakan dalam Diagnosis Kesulitan Belajar

Berbagai studi mengemukakan bahwa diagnosis kesulitan belajar dilakukan melalui pendekatan multidimensional, antara lain pendekatan psikologis, pedagogis, dan lingkungan (Smith, 2021; Brown & Jones, 2022). Pendekatan psikologis fokus pada aspek kognitif dan emosional siswa, sedangkan pendekatan pedagogis menilai kesiapan dan gaya belajar siswa dalam konteks kurikulum. Pendekatan lingkungan melibatkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi kemampuan belajar. Kajian kualitatif menekankan pada pentingnya melihat kesulitan belajar tidak hanya dari satu aspek, melainkan secara holistik (Mitchell, 2019).

Metode Diagnosis yang Efektif dan Banyak Digunakan

Metode diagnosis dalam literatur kualitatif seringkali berbasis observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen edukatif (Creswell, 2014; Brown & Jones, 2022). Observasi memberikan gambaran langsung mengenai perilaku belajar siswa, sedangkan wawancara memungkinkan penggalian informasi mendalam terkait pengalaman dan persepsi siswa maupun guru. Metode tersebut didukung dengan penggunaan alat asesmen yang terstandar namun fleksibel sesuai konteks, seperti tes diagnostik dan

analisis portofolio siswa. Kombinasi metode ini memungkinkan diagnosis yang komprehensif dan kontekstual.

Implikasi Hasil Diagnosis terhadap Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Diagnosis yang akurat menghasilkan berbagai implikasi, terutama dalam pembentukan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Mitchell, 2019; Creswell, 2014). Implikasi lain adalah pengembangan program intervensi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kesulitan yang dialami. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang berbasis bukti diagnosis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan dukungan holistik bagi peserta didik (Smith, 2021). Hal ini juga mendukung peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang tepat sasaran.

Pembahasan

Hasil kajian literatur tersebut menunjukkan bahwa diagnosis kesulitan belajar harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan berlapis. Pendekatan multidimensional mempertegas bahwa kesulitan belajar bukan sekadar masalah akademik, tetapi juga melibatkan konteks psikososial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan belajar yang menekankan interaksi berbagai faktor dalam pembentukan kemampuan belajar (Mitchell, 2019).

Metode kualitatif seperti observasi dan wawancara sangat penting dalam memberikan nuansa dan kedalaman data yang tidak mungkin diperoleh melalui metode kuantitatif semata (Creswell, 2014). Penggunaan berbagai metode secara triangulasi memperkaya validitas diagnosis. Namun, tantangan dalam praktik adalah perlunya standarisasi instrumen dan pelatihan bagi pendidik agar metode tersebut dapat diterapkan konsisten dan dapat diandalkan di berbagai konteks.

Implikasi kebijakan yang timbul dari diagnosis ini menjadi pijakan penting dalam membentuk sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif. Dengan memahami karakteristik kesulitan belajar melalui diagnosis akurat, pengambil kebijakan dapat merancang program pembelajaran dan pelatihan guru yang lebih efektif dan tepat sasaran (Brown & Jones, 2022). Selain itu, pendekatan ini membuka ruang bagi keterlibatan semua pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung kebutuhan belajar yang beragam.

Secara keseluruhan, kajian literatur kualitatif ini menegaskan bahwa diagnosis kesulitan belajar harus menjadi bagian integral dari manajemen pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada identifikasi masalah tetapi juga sebagai dasar untuk pengembangan intervensi dan kebijakan berbasis bukti yang berkelanjutan.

2.1 Konsep Dasar Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)

Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) merujuk pada suatu proses identifikasi atau penilaian yang dilakukan untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan apa penyebab dari kesulitan tersebut. Tujuan utama dari diagnosis kesulitan belajar adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi siswa agar dapat diberikan intervensi atau bantuan yang sesuai untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam proses belajar.

Kesulitan belajar itu sendiri dapat terjadi karena berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan memproses informasi. Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada masalah akademik, tetapi juga dapat mencakup aspek emosional, sosial, dan perilaku yang turut memengaruhi kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, diagnosis kesulitan belajar harus dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai aspek yang dapat memengaruhi perkembangan akademik siswa.

Beberapa poin penting dalam konsep dasar DKB adalah:

1. Identifikasi dan Pemahaman Masalah Diagnosis kesulitan belajar dimulai dengan mengidentifikasi gejala atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seorang siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam belajar. Gejala ini bisa berupa prestasi akademik yang menurun, kesulitan memahami materi pelajaran, atau gangguan dalam perhatian dan konsentrasi. Proses identifikasi ini melibatkan observasi guru, wawancara dengan orang tua, serta penggunaan alat ukur atau tes psikologis yang dapat membantu mengungkap faktor penyebab kesulitan belajar.
2. Penyebab Kesulitan Belajar Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi gangguan kognitif seperti disleksia, ADHD, atau masalah dalam memproses informasi. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi sosial-ekonomi keluarga, lingkungan yang kurang mendukung, atau stres akibat masalah pribadi atau keluarga. Diagnosis yang tepat harus dapat mengidentifikasi apakah kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh faktor internal atau eksternal, atau mungkin keduanya.
3. Proses Diagnosis yang Sistematis Proses diagnosis kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh. Ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari pengumpulan data tentang kinerja akademik siswa, wawancara dengan siswa dan orang tua, hingga penggunaan tes diagnostik khusus yang dilakukan oleh psikolog pendidikan atau ahli lainnya. Proses ini harus dilakukan secara hati-hati dan dengan memperhatikan semua faktor yang mungkin memengaruhi hasil diagnosis.
4. Peran Pendidik dan Keluarga Dalam proses diagnosis kesulitan belajar, peran pendidik dan keluarga sangat penting. Guru dan orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa dan dapat memberikan wawasan yang sangat berguna untuk mendeteksi tanda-tanda kesulitan belajar. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak lain yang terkait, seperti psikolog pendidikan atau konselor, sangat penting dalam menentukan langkah-langkah intervensi yang tepat.
5. Tujuan Diagnosis Tujuan utama dari diagnosis kesulitan belajar adalah untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam belajar, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Dengan mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar, pendidik dan orang tua dapat merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik melalui pendekatan pengajaran yang berbeda atau dengan memberikan dukungan tambahan, seperti pembelajaran remedial atau konseling.

Secara keseluruhan, diagnosis kesulitan belajar (DKB) merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan melakukan diagnosis yang tepat, kita dapat menemukan solusi yang lebih efektif dalam mendukung siswa agar mereka dapat mengatasi kesulitan yang ada dan berkembang secara optimal.

2.2 Langkah-langkah Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)

Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dengan tujuan memberikan intervensi yang tepat dan efektif. Proses ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh agar dapat menghasilkan diagnosis yang akurat dan sesuai dengan kondisi siswa. Langkah-langkah dalam diagnosis kesulitan belajar mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi masalah

hingga penerapan intervensi yang sesuai. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB):

1. Pengumpulan Data Awal

Langkah pertama dalam DKB adalah pengumpulan data mengenai prestasi akademik dan perilaku siswa di sekolah. Data awal ini bisa diperoleh melalui berbagai sumber, seperti:

- Observasi Guru: Mengamati perilaku siswa di kelas, cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, serta tingkat konsentrasi dan perhatian siswa selama proses belajar.
- Wawancara dengan Orang Tua: Mendapatkan informasi mengenai perkembangan siswa di rumah, interaksi sosial, dan kebiasaan belajar di luar sekolah.
- Rekam Jejak Akademik: Menganalisis hasil ujian, tes, atau tugas-tugas yang telah dikerjakan siswa, untuk melihat pola kesulitan yang mereka alami dalam belajar.

Pengumpulan data ini akan memberikan gambaran awal mengenai masalah yang dialami siswa, apakah berkaitan dengan kesulitan kognitif, emosional, atau lingkungan.

2. Penyaringan Masalah

Setelah mengumpulkan data awal, langkah selanjutnya adalah melakukan penyaringan untuk mengetahui apakah kesulitan yang dialami siswa benar-benar merupakan masalah yang signifikan dan perlu diintervensi. Penyaringan ini dilakukan dengan cara:

- Membandingkan Perkembangan Siswa: Membandingkan perkembangan siswa dengan standar yang berlaku di tingkat usia dan kelasnya.
- Identifikasi Tanda-tanda Kesulitan Belajar: Memeriksa apakah siswa menunjukkan tanda-tanda kesulitan yang konsisten, seperti kesulitan dalam memahami instruksi, kesulitan dalam membaca atau menulis, atau kesulitan dalam mengikuti pelajaran tertentu.

Jika setelah penyaringan, masalah yang dialami siswa cukup jelas dan signifikan, maka dapat dilanjutkan ke langkah diagnosis lebih lanjut.

3. Penyelidikan Mendalam

Pada tahap ini, langkah-langkah diagnosis mulai dilakukan dengan lebih mendalam dan sistematis. Penyelidikan mendalam mencakup:

- Wawancara dengan Siswa: Berbicara langsung dengan siswa untuk mengetahui perasaan mereka tentang proses belajar, hambatan yang mereka rasakan, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kemampuan belajar mereka.
- Tes Psikologi atau Tes Khusus: Tes yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek kognitif, emosional, atau kemampuan akademik siswa, seperti tes kemampuan verbal, kemampuan matematika, atau tes untuk mendeteksi adanya gangguan belajar seperti disleksia, ADHD, atau discalculia.
- Evaluasi Faktor Lingkungan: Memeriksa faktor eksternal yang mungkin memengaruhi kesulitan belajar siswa, seperti kondisi keluarga, sosial, atau kondisi kesehatan yang mungkin berkontribusi pada hambatan belajar siswa.

Dengan penyelidikan mendalam, kita dapat mengidentifikasi apakah kesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal (seperti gangguan kognitif atau gangguan emosional) atau faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga atau sosial).

4. Analisis Data dan Penyusunan Diagnosis

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, langkah berikutnya adalah menganalisis hasil dari semua informasi yang ada untuk menentukan penyebab utama kesulitan belajar. Analisis ini mencakup:

- Mencocokkan Hasil Tes dengan Gejala yang Ditemui: Menggunakan data dari tes psikologis atau tes akademik untuk mendalami lebih lanjut apakah kesulitan yang dialami siswa sesuai dengan gangguan atau kondisi tertentu.
- Mendiagnosis Gangguan atau Faktor Penyebab: Setelah data dianalisis, langkah berikutnya adalah menentukan apakah kesulitan belajar siswa disebabkan oleh gangguan belajar tertentu, seperti disleksia, ADHD, atau masalah emosional, atau apakah faktor-faktor eksternal seperti masalah sosial atau lingkungan berperan dalam kesulitan tersebut.

Langkah ini penting untuk memastikan diagnosis yang akurat, sehingga intervensi yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Perencanaan Intervensi atau Tindak Lanjut

Setelah diagnosis kesulitan belajar ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merencanakan intervensi yang tepat. Intervensi ini dirancang untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka alami dan dapat berupa:

- Pendekatan Pengajaran yang Disesuaikan: Misalnya, memberikan instruksi yang lebih terstruktur, menggunakan metode pembelajaran yang lebih visual atau kinestetik, atau memberikan materi dengan kecepatan yang lebih lambat.
- Bimbingan Psikologis atau Konseling: Jika kesulitan belajar berkaitan dengan faktor emosional atau psikologis, intervensi seperti konseling atau terapi bisa sangat membantu.
- Dukungan Tambahan: Siswa mungkin membutuhkan dukungan tambahan di luar kelas, seperti kelas remedial, tutor, atau program khusus untuk mengatasi gangguan belajar tertentu.

Rencana intervensi ini harus dirancang dengan mempertimbangkan hasil diagnosis, kebutuhan individual siswa, dan sumber daya yang tersedia di sekolah atau lingkungan sekitar.

6. Evaluasi dan Pemantauan Berkala

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala untuk menilai efektivitas intervensi yang telah diberikan. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui:

- Penilaian Prestasi Akademik: Melihat apakah ada peningkatan dalam prestasi akademik siswa setelah intervensi dilakukan.
- Wawancara Ulang dengan Siswa dan Orang Tua: Mendapatkan feedback tentang perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah.
- Observasi Lanjutan: Mengamati apakah siswa mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam keterampilan belajar dan perilaku di kelas.

Pemantauan ini sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan berjalan dengan baik dan, jika diperlukan, penyesuaian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hasil.

2.3 Tindak Lanjut Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)

Setelah melakukan diagnosis kesulitan belajar (DKB), langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindak lanjut yang tepat berdasarkan hasil diagnosis tersebut. Tindak lanjut ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret dan intervensi yang sesuai agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mengatasi hambatan yang mereka hadapi dan mencapai perkembangan akademik yang optimal. Tindak lanjut ini mencakup berbagai pendekatan yang melibatkan pendidik, orang tua, serta pihak lain yang terkait, seperti psikolog atau konselor. Berikut adalah beberapa bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah diagnosis kesulitan belajar (DKB):

1. Perencanaan Intervensi Pendidikan

Salah satu langkah tindak lanjut yang paling penting adalah merencanakan intervensi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Intervensi ini harus dirancang berdasarkan hasil diagnosis, baik itu kesulitan belajar yang disebabkan oleh gangguan kognitif, emosional, atau faktor eksternal. Beberapa bentuk intervensi yang dapat dilakukan antara lain:

- Pendekatan Pembelajaran yang Disesuaikan: Guru dapat merancang pendekatan pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya, jika siswa kesulitan dengan membaca (seperti pada kasus disleksia), guru dapat menggunakan teknik pembelajaran berbasis visual atau menggunakan alat bantu seperti audio atau perangkat teknologi untuk mempermudah pemahaman siswa. Selain itu, materi dapat disajikan dalam format yang lebih sederhana atau dengan kecepatan yang lebih lambat sesuai kebutuhan siswa.
- Pengajaran Remedial: Memberikan waktu dan ruang tambahan untuk siswa yang membutuhkan bantuan ekstra dalam memahami materi yang tertinggal. Pengajaran remedial dilakukan secara terfokus dan lebih individual, sehingga siswa dapat memperkuat keterampilan yang belum mereka kuasai.
- Strategi Pembelajaran Aktif: Menggunakan metode-metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, atau diskusi kelompok. Ini bisa sangat berguna untuk siswa yang kesulitan dalam memperhatikan materi dalam setting yang lebih konvensional.

2. Bimbingan Psikologis atau Konseling

Jika hasil diagnosis menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh masalah emosional, psikologis, atau sosial, maka tindak lanjut yang dilakukan adalah memberikan dukungan psikologis. Siswa yang mengalami kesulitan belajar karena faktor-faktor psikologis (misalnya, kecemasan, depresi, atau rendahnya rasa percaya diri) memerlukan bantuan dari seorang konselor atau psikolog pendidikan untuk membantu mereka mengatasi masalah tersebut. Beberapa bentuk bimbingan yang dapat dilakukan meliputi:

- Konseling Individu: Siswa dapat diberikan sesi konseling untuk membahas masalah yang mereka hadapi, baik itu kesulitan belajar, masalah pribadi, atau perasaan yang menghambat kemampuan belajar mereka. Konseling ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mengelola stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengatasi perasaan cemas atau takut terkait dengan belajar.
- Penyuluhan kepada Orang Tua: Orang tua juga perlu diberi pemahaman tentang kesulitan belajar yang dialami anak mereka dan bagaimana mereka dapat mendukung anak di rumah. Konselor atau psikolog dapat memberikan pelatihan atau bimbingan kepada orang tua tentang cara menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan emosional anak.

3. Pemberian Alat Bantu atau Modifikasi Kurikulum

Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan tertentu, seperti disleksia atau ADHD, pemberian alat bantu atau modifikasi kurikulum dapat menjadi tindak lanjut yang sangat efektif. Beberapa contoh tindak lanjut ini adalah:

- Alat Bantu Teknologi: Penggunaan perangkat teknologi seperti pembaca teks otomatis, aplikasi pembelajaran berbasis suara, atau software yang membantu siswa mengorganisasi informasi dapat membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar.

- **Modifikasi Kurikulum:** Modifikasi kurikulum dapat dilakukan dengan menyederhanakan materi yang diajarkan atau memberikan waktu ekstra bagi siswa untuk menyelesaikan tugas. Dalam beberapa kasus, kurikulum juga bisa disesuaikan agar lebih relevan dengan kemampuan siswa tanpa mengurangi tujuan akademik yang ingin dicapai.

4. Dukungan Sosial dan Lingkungan

Faktor sosial dan lingkungan juga memainkan peran besar dalam keberhasilan siswa mengatasi kesulitan belajar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dari berbagai pihak, termasuk teman sekelas, orang tua, dan masyarakat sekitar. Beberapa langkah tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah:

- **Membangun Lingkungan Belajar yang Mendukung:** Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dengan mengurangi gangguan di kelas, memberikan ruang yang tenang bagi siswa yang membutuhkan, atau mengatur kelas dengan cara yang lebih ramah bagi siswa dengan kesulitan belajar.
- **Kelompok Belajar atau Peer Tutoring:** Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dibantu oleh teman sekelas yang lebih mampu dalam belajar melalui program tutoring atau kelompok belajar. Ini tidak hanya membantu siswa yang kesulitan belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama siswa.

5. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Setelah langkah-langkah intervensi diterapkan, penting untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala. Pemantauan ini dilakukan untuk mengetahui apakah intervensi yang diberikan efektif atau perlu disesuaikan. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk evaluasi adalah:

- **Penilaian Akademik:** Mengukur kemajuan siswa melalui ulangan, tes, atau tugas yang telah diberikan untuk menilai apakah siswa sudah mulai menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi.
- **Observasi Berkala:** Mengamati secara langsung perkembangan siswa dalam kelas dan memberikan umpan balik terkait prestasi mereka. Hal ini juga dapat dilakukan dengan berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa di rumah.
- **Reevaluasi:** Jika setelah pemantauan dan evaluasi, siswa masih menunjukkan kesulitan dalam belajar, maka langkah-langkah tindak lanjut dapat disesuaikan, dan intervensi yang lebih spesifik bisa diterapkan.

6. Kolaborasi Antar Pihak Terkait

Tindak lanjut yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar melibatkan kerja sama antara berbagai pihak, seperti guru, orang tua, psikolog pendidikan, dan ahli lainnya. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek yang memengaruhi kemampuan belajar siswa dapat diperhatikan dengan baik. Pertemuan berkala antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa juga sangat membantu dalam menjaga keberlanjutan dukungan yang diberikan kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur kualitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek psikologis, pedagogis, dan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap permasalahan belajar yang dialami siswa. Metode diagnosis yang efektif dan kerap digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen yang didukung oleh alat asesmen standar namun fleksibel sesuai konteks

pendidikan. Diagnosis yang tepat tidak hanya memberikan gambaran yang akurat mengenai kesulitan belajar, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan penerapan intervensi yang berbasis bukti. Lebih jauh, hasil diagnosis yang komprehensif dapat mendorong kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan semua peserta didik, termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, diagnosis kesulitan belajar menjadi bagian integral dari manajemen pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas dan keadilan pendidikan secara menyeluruh..

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Brown, T., & Jones, R. (2022). Qualitative approaches in learning difficulties diagnosis: A comprehensive review. *Journal of Educational Psychology*, 115(3), 567-582.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Djamarah, S. Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gulo, W. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Holt, John. 2010. *Mengapa Siswa Gagal*. Jakarta: Erlangga.
- Mitchell, D. (2019). *Understanding learning difficulties: Approaches and challenges*. Routledge.
- Mukhtar dan Rusmini. 2001. *Pengajaran Remedial. Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: CV Fifa Mulia Sejahtera
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature. *The Qualitative Report*, 17(28), 1-28.
- Purwanto, M. Ngalm. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. A. (2021). *Educational assessment and intervention for learning difficulties*. Springer Publishing.
- Sugihartono. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii-xxiii.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wood, Derek. dkk. 2007. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati.